

## ATTITUDE TOWARD EXCLUSIVE BREASTFEEDING DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BONTO BANGUN KABUPATEN BULUKUMBA

Fairus Prihatin Idris<sup>1\*</sup>, Naylah Herman<sup>1</sup>, Andi Nirina R.J Diab<sup>1</sup>, Andi Asrina<sup>1</sup>, Harpiana Rahman<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia

\*Alamat Korespondensi: fairusprihatin.idris@umi.ac.id

### ABSTRAK

**Latar belakang:** Pemberian ASI eksklusif selama enam bulan merupakan upaya fundamental dalam menjamin tumbuh kembang bayi, menjadi indikator penting dalam kesehatan ibu dan anak. Di wilayah kerja Puskesmas Bonto Bangun Kabupaten Bulukumba, ditemukan fenomena bahwa sikap ibu terhadap ASI eksklusif beragam dan tidak seluruh ibu berhasil menyusui secara eksklusif hingga enam bulan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara sikap yang dimiliki ibu dan praktik pemberian ASI eksklusif.

**Tujuan:** Penelitian bertujuan menggali secara mendalam sikap ibu terhadap pemberian ASI eksklusif khususnya aspek sikap (attitude toward).

**Metode:** Penelitian ini quasi kualitatif pendekatan fenomenologi. Informan: ibu yang memberikan ASI eksklusif, ibu yang tidak berhasil memberikan ASI eksklusif, suami, tenaga kesehatan. Pengumpulan data melalui focus group discussion, dan wawancara mendalam.

**Hasil:** Penelitian menunjukkan bahwa ASI dipersepsikan sebagai hak anak, tanggung jawab moral ibu, serta wujud kasih sayang dan peran keibuan, namun pada sebagian ibu masih ditemukan keraguan yang dipengaruhi oleh faktor pekerjaan, pengalaman menyusui sebelumnya, serta tekanan lingkungan sosial.

**Kesimpulan:** Keberhasilan ASI eksklusif dilakukan melalui pendekatan yang tidak hanya menekankan pembentukan sikap, tetapi juga penguatan dukungan sosial dan persepsi kontrol perilaku ibu agar praktik menyusui dapat berlangsung secara optimal dan berkelanjutan. Perlu penelitian untuk menjelaskan kesenjangan antara sikap dan praktik pemberian ASI Eksklusif.

**Kata Kunci:** ASI Eksklusif, Perilaku Ibu, Sikap Ibu, Theory of Planned Behavior

### PENDAHULUAN

Air Susu Ibu merupakan asupan terbaik untuk bayi dengan gizi lengkap, mulai dari air, protein, karbohidrat, lemak, vitamin, mineral, zat antibodi, dan enzim<sup>1</sup>. Menurut World Health Organization (WHO) Air Susu Ibu (ASI) adalah makanan terbaik, ASI Eksklusif didefinisikan sebagai pemberian ASI saja kepada bayi baru lahir selama enam bulan pertama kehidupannya. Hal tersebut berarti bayi tidak diberikan makanan atau minuman tambahan lainnya, kecuali vitamin, suplemen mineral atau obat-obatan<sup>2</sup>.

Selain memberikan manfaat bagi bayi, menyusui juga berdampak positif terhadap kesehatan fisik dan psikologis ibu. Proses menyusui merangsang pelepasan hormon

okситosin yang berperan dalam mengurangi ketidaknyamanan, meningkatkan toleransi terhadap rasa nyeri, serta memperkuat ikatan emosional antara ibu dan bayi. Di samping itu, praktik menyusui berkontribusi dalam menurunkan risiko beberapa jenis kanker pada ibu, termasuk kanker payudara, ovarium, dan endometrium<sup>3</sup>.

Secara global, capaian ASI Eksklusif mencapai 48%, mendekati target awal WHO sebesar 50%, namun masih jauh dari target global 70% pada tahun 2030<sup>4</sup>. Di Indonesia, capaian ASI Eksklusif tahun 2023 sebesar 63,9% telah melampaui target nasional, tetapi masih terdapat kesenjangan capaian antarprovinsi, di mana banyak bayi belum

menerima ASI Eksklusif selama enam bulan penuh<sup>5</sup>.

Di Sulawesi Selatan, capaian ASI eksklusif tercatat sebesar 74,0%, masih berada di bawah target nasional 75%. Kabupaten Bulukumba menjadi salah satu daerah dengan cakupan ASI eksklusif terendah, yakni hanya 29%. Kondisi ini lebih menonjol di wilayah kerja Puskesmas Bonto Bangun yang mencatat cakupan ASI eksklusif sebesar 22,7% (Dinkes Sulsel, 2023). Rendahnya capaian tersebut mengindikasikan adanya berbagai faktor yang memengaruhi perilaku pemberian ASI eksklusif.

Data awal menunjukkan adanya permasalahan sikap ibu terhadap pemberian ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Bonto Bangun. Meskipun ASI Eksklusif secara normatif dikenal luas sebagai praktik yang dianjurkan, masih ditemukan ibu yang ragu atau tidak sepenuhnya meyakini bahwa tidak memberikan ASI Eksklusif dapat berdampak merugikan bagi bayi. Keraguan ini mencerminkan adanya celah kognitif dalam sikap ibu, khususnya pada pemahaman konsekuensi ketidakberhasilan ASI Eksklusif, yang berpotensi melemahkan dorongan untuk mempertahankan praktik menyusui secara eksklusif.

Selain sikap yang belum sepenuhnya kuat pada sebagian ibu, kondisi ini tercermin pada rendahnya capaian ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Bonto Bangun, meskipun berbagai informasi mengenai manfaat ASI telah tersedia. Temuan ini menunjukkan bahwa sikap yang tidak sepenuhnya mendukung baik dalam bentuk keraguan, ketidaksetujuan implisit, maupun normalisasi penggunaan alternatif ASI menjadi salah satu faktor penting yang perlu dikaji lebih dalam.

Di sisi lain, terdapat pula ibu yang memandang ASI Eksklusif sebagai keputusan yang tepat, bentuk tanggung jawab moral, serta

praktik yang selaras dengan nilai budaya setempat. Namun, sikap positif tersebut tidak secara konsisten terwujud dalam praktik, yang ditunjukkan oleh rendahnya cakupan ASI Eksklusif di lapangan. Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara sikap dan perilaku, sekaligus menegaskan bahwa sikap ibu terhadap ASI Eksklusif tidak bersifat tunggal, melainkan beragam dan dipengaruhi oleh keyakinan, pengalaman, serta realitas yang dihadapi selama proses menyusui.

Oleh karena itu, penelitian yang secara khusus mengkaji sikap ibu terhadap pemberian ASI Eksklusif menjadi penting untuk mengungkap dinamika sikap yang bersifat kontradiktif tersebut, mengidentifikasi bentuk-bentuk sikap yang berpotensi menghambat praktik ASI Eksklusif, serta memahami bagaimana sikap ibu berkontribusi pada rendahnya capaian ASI Eksklusif di masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran konseptual mengenai variasi sikap ibu serta faktor-faktor yang melatarbelakanginya, sehingga hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai dasar dalam perumusan strategi promosi ASI eksklusif yang lebih kontekstual, empatik, dan sesuai dengan realitas sosial ibu.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode quasi kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang bertujuan menggali secara mendalam sikap ibu terhadap pemberian ASI eksklusif. Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam proses pengumpulan dan analisis data. Subjek penelitian adalah ibu yang memiliki bayi usia 6–12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Bonto Bangun Kabupaten Bulukumba, dengan jumlah informan delapan orang yang terdiri atas ibu yang berhasil dan tidak berhasil memberikan ASI eksklusif, suami sebagai informan pendukung, serta tenaga kesehatan sebagai

informan kunci yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan dianalisis menggunakan analisis tematik. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan member check untuk memastikan kredibilitas hasil penelitian.

## **HASIL**

Sikap ibu terhadap pemberian ASI Eksklusif dalam penelitian ini menggambarkan bagaimana ibu memaknai, menilai, dan merasakan praktik menyusui secara eksklusif, baik dari segi aspek pengetahuan, nilai emosional, maupun pengalaman pribadi. Sikap ini muncul dari interaksi antara pemahaman kognitif ibu, nilai keibuan, serta realitas yang dihadapi selama proses menyusui. Informan penelitian adalah ibu yang memiliki bayi usia 6–12 bulan.

Penelitian ini menggali secara mendalam sikap ibu terhadap pemberian ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Bonto Bangun Kabupaten Bulukumba berdasarkan pengalaman, pemaknaan, dan pandangan ibu selama proses menyusui. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan secara berulang untuk menangkap pola sikap ibu dalam memaknai praktik ASI Eksklusif.

Hasil wawancara mendalam menunjukkan bahwa sikap ibu terhadap ASI Eksklusif cenderung beragam, namun mayoritas informan memandang ASI sebagai pilihan terbaik bagi bayi, hak anak yang harus dipenuhi, serta tanggung jawab moral seorang ibu. Sikap tersebut ditemukan baik pada ibu yang berhasil maupun yang tidak berhasil mempertahankan pemberian ASI Eksklusif hingga enam bulan. Sebagian besar informan juga memiliki pemahaman yang baik mengenai konsep ASI Eksklusif, yang dipahami sebagai pemberian ASI tanpa tambahan makanan atau minuman lain hingga bayi berusia enam bulan,

disertai keyakinan akan manfaatnya bagi pertumbuhan dan kesehatan bayi.

Berdasarkan hasil FGD, observasi dan wawancara mendalam dengan para informan mengenai sikap ibu terhadap pemberian ASI Eksklusif, diperoleh berbagai pernyataan yang menggambarkan pandangan, pengalaman, dan penilaian ibu terhadap praktik pemberian ASI Eksklusif. Sebagian besar ibu memiliki pemahaman yang baik mengenai ASI Eksklusif, yang dimaknai sebagai pemberian ASI tanpa tambahan makanan atau minuman lain hingga bayi berusia enam bulan, serta diyakini sebagai pilihan terbaik bagi pertumbuhan dan kesehatan bayi. Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap para informan, data yang diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik dan disajikan dalam bentuk narasi sebagai berikut:

*“ASI Eksklusif itu anak yang diberikan air susu ibu tanpa makanan tambahan. Menurut saya keputusan yang tepat” (YPS, 27 Tahun, AE)*

Pemaknaan ASI Eksklusif sebagai “keputusan yang tepat” pada informan didasarkan pada keyakinan akan manfaat ASI bagi pertumbuhan dan kesehatan bayi, yang terbentuk melalui pengalaman menyusui sebelumnya. Pengalaman tidak berhasil menyusui secara eksklusif pada anak pertama menjadi refleksi yang memperkuat keputusan untuk menerapkan ASI Eksklusif pada anak berikutnya. Konsistensi antara pemahaman, pernyataan, dan praktik menyusui menunjukkan bahwa sikap yang terbentuk tidak hanya bersifat konseptual, tetapi terinternalisasi dan terwujud secara nyata dalam perilaku menyusui.

*“ASI Eksklusif itu adalah memberikan air susu saja tanpa diberikan tambahan makanan. Menurut saya Itu keputusan memberikan ASI*

*apayahh kewajiban sih, iya itu dorongan pribadi karna memang yang saya tahu memang itu haknya untuk anak diberikan asi eksklusif selama 6 bulan karna banyak sekali manfaatnya itu asi untuk pertumbuhannya anak anak” (NR, 31 Tahun, AE)*

Pemahaman ASI Eksklusif sebagai pilihan ideal tidak hanya dimiliki oleh ibu yang berhasil menyusui secara eksklusif, tetapi juga oleh ibu yang tidak berhasil, yang tetap memandang ASI sebagai pilihan terbaik meskipun keterbatasan kondisi fisik dan situasional menghambat penerapannya dalam praktik.

*“ASI eksklusif itu diberikan air susu ibu tanpa makanan tambahan sebelum 6 bulan. Menurut saya ee begini bu kan saya dari awal memang nda ada asi, asinya cuma warna putih biasanya kan asi itu keluar, kayak warna susu kalau saya jernih jadi anak saya itu tidak pernah asi jadi saya kasih susu formula.” (D, 41 Tahun, Non AE)*

Pemaknaan ASI Eksklusif sebagai tanggung jawab moral dan peran keibuan diperkuat oleh hasil FGD dan observasi, yang menunjukkan bahwa menyusui dipandang sebagai kewajiban ibu selama masih memiliki kemampuan menyusui, serta diwujudkan secara konsisten melalui keterlibatan aktif dalam praktik menyusui berdasarkan refleksi pengalaman sebelumnya.

ASI juga dimaknai sebagai hak anak dan kewajiban moral ibu. Pemaknaan ini tidak hanya muncul sebagai pilihan pribadi, tetapi sebagai dorongan nilai keibuan yang kuat, sebagaimana diungkapkan oleh informan:

*“Menurut saya itu kewajiban, karena memang itu haknya anak diberikan ASI Eksklusif selama 6 bulan” (NR, 31 tahun, AE)*

Sikap terhadap ASI Eksklusif juga sangat lekat dengan nilai emosional dan identitas keibuan. Menyusui dipersepsikan sebagai bentuk kasih sayang, tanggung jawab, dan peran ideal seorang ibu. Keberhasilan menyusui secara eksklusif menimbulkan rasa bangga dan kepuasan, tanggung jawab menyusui dimaknai sebagai bagian dari nilai keibuan yang terinternalisasi sebagai identitas diri ibu, di mana menyusui dipersepsikan sebagai bentuk kasih sayang, pengorbanan, dan peran ideal keibuan. Keberhasilan menyusui secara eksklusif menimbulkan rasa bangga, puas, dan bahagia yang memperkuat sikap positif ibu terhadap ASI.

*“Di anak kedua yang ASI Eksklusif ini saya rasakan betul puasku dan senang juga karna bisa berhasil menyusui di anak kedua ini setelah belajar dari pengalamanku sebelumnya” (YPS, 27 Tahun, AE)*

*“Kayak bagaimanaki itu di, kayak berasa senangki begitu kak berhasil kasih anakta ASI Eksklusif” (DN, 21 Tahun, AE)*

Perasaan bangga ini tetap dirasakan oleh ibu yang tidak berhasil menyusui:

*“Kalau rasa bangga pasti ada bangga, siapa sih yang nda mau kasi ASI Eksklusif kepada bayinya” (D, 41 tahun, Non-AE)*

Sikap positif terhadap perilaku menyusui diperkuat oleh manfaat emosional yang dirasakan ibu, berupa perasaan bangga, puas, dan bahagia, serta terbentuknya kedekatan batin (bonding) melalui kontak langsung antara ibu dan bayi, sehingga menyusui dimaknai tidak hanya sebagai pemenuhan gizi, tetapi juga sebagai pengalaman emosional yang bernilai.

*“Menurut saya lebih dekat dengan bayinya karena kan menyusui langsung itu kan bersentuhan langsung dengan bayinya kayak memperkuat ikatan batin ta juga begitu sama bayinya” (Y, 45 Tahun, IK)*

Kedekatan emosional (bonding) antara ibu dan bayi melalui praktik menyusui dimaknai sebagai hasil dari kontak fisik dan emosional yang intens, yang menimbulkan perasaan bangga dan kepuasan pada ibu. Makna ini tidak hanya dialami oleh ibu yang berhasil menyusui secara eksklusif, tetapi juga menjadi sikap ideal yang dihargai oleh ibu yang tidak berhasil memberikan ASI Eksklusif. Selain aspek emosional, menyusui juga dimaknai sebagai praktik yang lebih nyaman dan praktis dalam kehidupan sehari-hari, terutama karena kemudahan pemberian ASI tanpa persiapan teknis, yang semakin memperkuat sikap positif ibu terhadap perilaku menyusui.

*“Iye lebih nyaman asi karena kan asi langsung dari dirita sendiri sedangkan susu formula kan kadang harus bikin sendiri ada air panasnya air dinginnya di hangatkan lagi, dituang lagi susunya lebih fleksibel ki kalau asi pokoknya kan kalau bangun anaknya langsung di susui kalau susu formula kan bayi sudah menangis kita masih buat susu formulanya begitu” (YPS, 27 Tahun, AE)*

Kegagalan menyusui menimbulkan konsekuensi emosional berupa perasaan sedih, kecewa, dan rasa bersalah pada ibu, yang dipersepsikan sebagai ketidakmampuan memenuhi peran dan memberikan yang terbaik bagi bayinya.

*“Pada diri itu sendiri merasa bersalah dan mungkin dari segi anaknya juga berbeda kayaknya karna kan kualitas asi kan lebih tinggi*

*daripada susu formula setauku.” (YPS, 27 Tahun, AE)*

Perasaan sedih dan bersalah pada ibu yang tidak berhasil memberikan ASI Eksklusif muncul setelah berbagai upaya dilakukan untuk mempertahankan pemberian ASI, termasuk dukungan dari suami dan tenaga kesehatan. Temuan FGD dan observasi menunjukkan bahwa kegagalan menyusui dipersepsikan sebagai keterbatasan kondisi, bukan akibat kurangnya usaha atau sikap negatif terhadap ASI Eksklusif.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara, sikap ibu terhadap pemberian ASI Eksklusif dalam penelitian ini pada umumnya bersifat sangat positif. Sikap tersebut terbentuk dari pemahaman akan manfaat ASI, nilai keibuan yang kuat, pengalaman emosional selama menyusui, serta persepsi terhadap bonding dan kenyamanan dalam praktik menyusui.

## **PEMBAHASAN**

Sikap terhadap perilaku didefinisikan sebagai evaluasi individu terhadap suatu perilaku berdasarkan keyakinan akan manfaat, konsekuensi, dan nilai yang melekat pada perilaku tersebut<sup>6</sup>. Sikap merupakan salah satu prediktor utama yang memengaruhi niat dan pada akhirnya perilaku seseorang, termasuk dalam praktik pemberian ASI Eksklusif<sup>7</sup>. Dalam konteks menyusui, sikap ibu mencerminkan sejauh mana ASI Eksklusif dipersepsikan sebagai perilaku yang bermanfaat, bernilai, dan layak untuk dilakukan. Sikap memegang peran krusial dalam mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif, di mana pengetahuan ibu yang memadai dikombinasikan dengan sikap positif akan memungkinkan ibu untuk menyusui secara eksklusif<sup>8</sup>.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap ibu terhadap pemberian ASI Eksklusif

secara umum bersifat beragam. Ibu memandang ASI Eksklusif sebagai pilihan ideal bagi bayi, hak dasar anak, serta bagian dari tanggung jawab moral dan peran keibuan. Pemaknaan ini ditemukan baik pada ibu yang berhasil maupun yang tidak berhasil memberikan ASI Eksklusif. Temuan ini menunjukkan bahwa secara konseptual dan nilai, sikap ibu terhadap ASI telah terinternalisasi dengan baik, namun tidak selalu terwujud dalam praktik menyusui secara eksklusif.

Sebagian besar informan memiliki pemahaman yang baik mengenai konsep ASI Eksklusif sebagai pemberian ASI tanpa tambahan makanan atau minuman lain hingga bayi berusia enam bulan. ASI Eksklusif dipersepsikan sebagai pilihan terbaik bagi pertumbuhan dan kesehatan bayi serta sebagai hak anak yang harus dipenuhi. Pemahaman ini sejalan dengan konsep behavioral beliefs dalam TPB, di mana sikap positif terbentuk dari keyakinan individu terhadap manfaat perilaku yang dilakukan. Menyusui dimaknai sebagai tanggung jawab utama dan tugas moral ibu terhadap kesehatan anak 9 .

Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa sikap positif terhadap ASI Eksklusif dipengaruhi oleh pemahaman ibu mengenai manfaat ASI serta penilaian bahwa ASI merupakan praktik yang bernilai tinggi bagi kesehatan bayi 10 11. Pengetahuan ibu berperan dalam mendorong pemberian ASI Eksklusif melalui pemahaman ASI sebagai pilihan gizi terbaik dan pemenuhan hak dasar bayi 12. Semakin tinggi pengetahuan orang tua, semakin besar pengaruhnya terhadap pemberian asupan gizi yang bernilai baik bagi anak, termasuk dalam praktik pemberian ASI eksklusif 13. Dalam penelitian ini, meskipun pemahaman dan sikap ibu terhadap ASI Eksklusif tergolong baik, kegagalan menyusui secara eksklusif tetap terjadi, yang mengindikasikan bahwa sikap

positif belum cukup untuk menjamin terjadinya perilaku menyusui.

Sikap ibu terhadap ASI Eksklusif dalam penelitian ini juga sangat dipengaruhi oleh dimensi moral dan emosional. Menyusui dimaknai sebagai bentuk tanggung jawab moral, naluri keibuan, serta indikator keberhasilan menjalankan peran sebagai seorang ibu. ASI Eksklusif dimaknai sebagai manifestasi naluri keibuan dan kewajiban moral, bukan sekadar tindakan fisik<sup>14</sup>. Menyusui digambarkan sebagai tanggung jawab moral dan ekspresi alami dari peran keibuan yang baik <sup>14</sup>. Menyusui dipandang sebagai bagian dari peran dan identitas keibuan<sup>15</sup>. Ibu yang berhasil menyusui secara eksklusif menggambarkan perasaan bangga, puas, dan bahagia, sementara ibu yang tidak berhasil menyusui secara eksklusif cenderung mengalami perasaan bersalah dan kecewa. Kenyamanan menyusui mendukung kesejahteraan emosional ibu, sementara ketidaknyamanan memicu stres<sup>16</sup>. Kegagalan menyusui secara eksklusif dapat berdampak signifikan pada kondisi psikologis ibu, sehingga aspek emosional perlu diperhatikan dalam analisis perilaku pemberian ASI<sup>17</sup>.

Dalam perspektif TPB, sikap yang terikat dengan identitas diri dan nilai keibuan memiliki kekuatan yang besar dalam membentuk niat perilaku. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa ASI Eksklusif tidak hanya dimaknai sebagai praktik kesehatan, tetapi juga sebagai ekspresi kasih sayang, nilai budaya, dan peran ideal keibuan 18 14 . Sikap yang erat dengan makna moral dan emosional ini menunjukkan bahwa penilaian ibu terhadap ASI Eksklusif tidak semata-mata bersifat rasional, tetapi juga afektif.

Temuan penelitian ini menguatkan bukti sebelumnya bahwa praktik menyusui berperan penting dalam membangun kedekatan emosional (bonding) antara ibu dan bayi

melalui sentuhan dan kontak fisik secara langsung. Kedekatan emosional yang terbentuk selama proses menyusui tidak hanya memperkuat ikatan ibu-bayi, tetapi juga berkontribusi pada keberhasilan pemberian ASI Eksklusif<sup>19</sup>. Selain itu, pemaknaan ASI sebagai pilihan nutrisi terbaik yang diyakini ibu untuk menunjang kesehatan dan tumbuh kembang bayi yang menempatkan ASI Eksklusif sebagai fondasi utama pemenuhan kebutuhan gizi dan kesehatan bayi<sup>20</sup>.

Selain dimaknai sebagai kewajiban moral, ASI juga dipersepsikan sebagai pilihan yang lebih nyaman dan praktis dibandingkan susu formula. Ibu menilai pemberian ASI lebih mudah dilakukan, terutama pada malam hari, serta mampu memperkuat ikatan emosional (bonding) antara ibu dan bayi melalui kontak fisik langsung. Persepsi kenyamanan dan kepraktisan ini memperkuat sikap positif ibu terhadap perilaku menyusui, sebagaimana dijelaskan dalam TPB bahwa pengalaman afektif yang positif dapat meningkatkan evaluasi terhadap suatu perilaku.

Namun, ketika praktik ASI Eksklusif tidak berhasil, sikap negatif tidak muncul dalam bentuk penolakan terhadap ASI, melainkan sebagai konsekuensi emosional seperti rasa bersalah, tekanan sosial, dan kekhawatiran akan kehilangan manfaat ASI bagi bayi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Yuen et al. (2022) dan Nazihatunnisa & Yuniar (2022) yang menyatakan bahwa kegagalan menyusui secara eksklusif dapat berdampak signifikan pada kondisi emosional ibu<sup>21 17</sup>

## **KESIMPULAN**

Sikap ibu terhadap pemberian ASI Eksklusif dalam penelitian ini dimaknai sebagai pilihan ideal bagi bayi, hak dasar anak, serta tanggung jawab moral dan peran keibuan. Sikap tersebut muncul baik pada ibu yang berhasil maupun yang tidak berhasil memberikan ASI Eksklusif, sehingga

menunjukkan bahwa kegagalan praktik menyusui tidak selalu disebabkan oleh sikap negatif terhadap ASI. Temuan ini mengungkap adanya kesenjangan antara sikap dan perilaku, di mana sikap yang mendukung ASI Eksklusif tidak selalu terwujud dalam praktik akibat hambatan biologis dan situasional yang berada di luar kendali ibu. Saran untuk penelitian selanjutnya perlu difokuskan pada eksplorasi norma subjektif dan persepsi kontrol perilaku untuk menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi kesenjangan antara sikap dan praktik pemberian ASI Eksklusif, serta dilakukan secara longitudinal untuk menangkap dinamika pengalaman menyusui ibu.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ajzen I. The theory of planned behavior. *Organ Behav Hum Decis Process*. 1991;50(2):179–211
- Anwar S, Winarti E. Penerapan Theory of Planned Behavior Dalam Pemberian Asi Eksklusif Di Kecamatan Tarokan. *Jurnal Ilmu Kesehatan*. 2022;10(2):205.
- Batara AS, Darlis I. Effect of Parenting on Stunting Incidence in Infant Aged 0-59 Months Old. *Journal of Public Health and Pharmacy*. 2024 Nov 1;4(3):199–204.
- Eka Riyanti. Breastfeeding Self-Efficacy Dan Intervensi Holistik Untuk Keberhasilan Asi Eksklusif [Internet]. 1st ed. Alamsyah MR, editor. Jakarta barat: Penerbit Nuansa Fajar Cemerlang Jakarta; 2025. 63 p. Available from: <https://repository.nuansafajarcemerlang.com/media/publications/591642-breastfeeding-self-efficacy-dan-interven-20143648.pdf>.
- Fera, T., Hasan, M., & Saputra SD. Edukasi Pentingnya Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi di Puskesmas Gambesi. *Jurnal Surya Masyarakat*. 2023;5(2):208.
- Unicef. Breastfeeding. 2023.

- Hidayati, N. A., Wahyuni, S. T., & Lutfiyani N. Makna Pemberian ASI Eksklusif bagi Ibu Primipara: Studi Fenomenologi. *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia*. 2020;8(2):118–27.
- Kendall-Tackett KA, & SM. The social consequences of long-term breastfeeding. *J Hum Lact*. 2020;11(3):179.
- Kemendes R. Jaga Kualitas Nutrisi, Ini Rekomendasi Terbaik Pemberian ASI. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2024.
- Kementrian Kesehatan RI. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2023. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2023. 161–162 p.
- Nurbaiti N. Pengetahuan dan Sikap Ibu terhadap Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Kawat. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*. 2021;10(2):300.
- Nazihatunnisa N, Yuniar,I,C. Penerimaan Diri pada Ibu yang Tidak Menyusui Secara Eksklusif [Internet]. Vol. 2, *Mental (BRPKM) 2022*. 2022 [cited 2026 Jan 17]. Available from: [https://www.researchgate.net/publication/359764523\\_Penerimaan\\_Diri\\_pada\\_Ibu\\_yang\\_Tidak\\_Menyusui\\_Secara\\_Eksklusif](https://www.researchgate.net/publication/359764523_Penerimaan_Diri_pada_Ibu_yang_Tidak_Menyusui_Secara_Eksklusif).
- Pramukti I, Hill M, Binti N, Isa M. Mother and Family's View on Exclusive Breastfeeding in Developing Country. Vol. 2. 2024 Dec.
- Potter PA. *Fundamentals of Nursing* [Internet]. 10th ed. St. Louis: Elsevier; 2021. Available from: <https://evolve.elsevier.com/cs/product/9780323673260?role=student>.
- Sabrina, R., Riyandani, R., Wahyuni, R., Akib A. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang Pemberian ASI Eksklusif. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*. 2022;11:201.
- Sari K, Arianingsih T, Stikes N, Tanjungpinang HT, Supratman JWR, Timur T, et al. Mothers' Knowledge About Exclusive Breastfeeding. *Indonesian Journal of Global Health Research* [Internet]. 2024 Dec;6:677. Available from: <https://doi.org/10.37287/ijghr.v6iS6.5043>.
- Slomian J, Honvo G, Emonts P, Reginster JY, Bruyère O. Consequences of maternal postpartum depression: A systematic review of maternal and infant outcomes. Vol. 15, *Women's Health*. London, England: SAGE Publications Ltd; 2019. p. 49.
- WHO, World Health Organization. Breastfeeding. World Health Organization. 2025.
- Wicaksono B, Yosephin Simanjuntak B, Wahyu Witradharma Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Bengkulu T. Studi Kualitatif: Kegagalan Pemberian Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif di Puskesmas Sidomulyo Kota Bengkulu. *JKEP (Jurnal Keperawatan)*. 2023;8(2):205.
- Widiarti & Izzah. Makna Sosial Budaya Pemberian Asi Eksklusif Dalam Konteks Pencegahan Stunting. *Jurnal Inovasi Kesehatan Adaptif*. 2023;5(36):71.
- Yuen M, HOJ, MGA, NBC, CC, LK, GA, ML, BN, & MS. The Effects of Breastfeeding on Maternal Mental Health: A Systematic Review. *J Womens Health*. 2022;31:787–9